PEKARANGAN DAN KETAHANAN PANGAN

Kearifan Lokal dan Praktik Pengelolaan Berkelanjutan Masyarakat Adat Suku Besar Arfak di Manokwari



Tim Penulis:
Baso Daeng, Barahima Abbas, D. Wasgito Purnomo, Irnanda A.F. Djuuna

PEKARANGAN DAN KETAHANAN PANGAN

Kearifan Lokal dan Praktik Pengelolaan Berkelanjutan
Masyarakat Adat Suku Besar Arfak di Manokwari

Tim Penulis:
Baso Daeng, Barahima Abbas, D. Wasgito Purnomo, Irnanda A.F. Djuuna

Penerbit widina

PEKARANGAN DAN KETAHANAN PANGAN
Kearifan Lokal dan Praktik Pengelolaan Berkelanjutan Masyarakat Adat Suku Besar Arfak di Manokwari

Tim Penulis:
Baso Daeng, Barahima Abbas, D. Wasgito Purnomo, Irnanda A. F. Djuuna

Desain Cover:
Helmaria Ulfa

Sumber Ilustrasi:
Majanto Ullo, Ferry S. Minyai

Tata Letak:
Handarini Rohana

Editor:
Bila Nurfadillah

ISBN:
978-634-317-027-3

Cetakan Pertama:
Juni, 2026

Hak Cipta Dilindungi Oleh Undang-Undang
by Penerbit Widina Media Utama

Dilarang keras menerjemahkan, memfotokopi, atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

PENERBIT:
WIDINA MEDIA UTAMA
Komplek Puri Melia Asri Blok C3 No. 17 Desa Bojong Emas
Kec. Solokan Jeruk Kabupaten Bandung, Provinsi Jawa Barat

Anggota IKAPI No. 519/JBA/2025
Website: www.penerbitwidina.com
Instagram: @penerbitwidina
Telepon (022) 87355370

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan penyertaan-Nya, buku yang berjudul *PEKARANGAN DAN KETAHANAN PANGAN: Kearifan Lokal dan Praktik Berkelanjutan Suku Besar Arfak di Manokwari* dapat diselesaikan dengan baik. Buku ini disusun sebagai bentuk kepedulian terhadap pentingnya pengelolaan pekarangan dalam mendukung ketahanan pangan keluarga, pelestarian lingkungan, serta keberlanjutan pengetahuan lokal masyarakat adat di Papua Barat. Penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat bagi masyarakat umum, mahasiswa, pendidik, penyuluh, pemerhati lingkungan, maupun siapa saja yang memiliki perhatian terhadap pengembangan pangan berkelanjutan berbasis rumah tangga.

Pekarangan selama ini sering dipandang sebagai bagian kecil dari lingkungan rumah yang memiliki fungsi terbatas. Padahal, dalam kehidupan masyarakat adat Suku Besar Arfak di Kabupaten Manokwari, pekarangan memiliki makna yang jauh lebih luas. Melalui pengelolaan sederhana yang diwariskan secara turun-temurun, masyarakat Arfak menunjukkan bahwa pekarangan dapat menjadi bagian penting dalam menjaga keberlanjutan kehidupan keluarga dan lingkungan sekitar.

Buku ini disusun dengan bahasa yang lebih sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami agar dapat dibaca oleh berbagai kalangan masyarakat. Isi buku memadukan pengetahuan umum mengenai pekarangan berkelanjutan dengan pengalaman lokal masyarakat Suku Besar Arfak dalam mengelola lahan di sekitar rumah. Penulis berupaya menghadirkan pembahasan yang tidak hanya bernilai akademik, tetapi juga aplikatif dan dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Oleh karena itu, buku ini tidak hanya ditujukan untuk kebutuhan pendidikan dan referensi, tetapi juga diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dalam pengembangan pekarangan produktif di berbagai wilayah Indonesia.

Pembahasan dalam buku ini dimulai dari pengenalan mengenai pentingnya pekarangan dan ketahanan pangan, dilanjutkan dengan penjelasan tentang kehidupan masyarakat Arfak, tipologi pekarangan dataran rendah dan dataran tinggi, zonasi tanaman, praktik pengelolaan berkelanjutan, hingga tantangan pengembangan pekarangan di masa depan. Penulis juga mengangkat pentingnya peran keluarga, perempuan, pendidikan, dan lembaga adat dalam menjaga keberlanjutan sistem pangan berbasis pekarangan. Dengan demikian, buku ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang utuh mengenai hubungan antara pekarangan, budaya lokal, dan ketahanan pangan masyarakat.

Penulis menyadari bahwa buku ini masih memiliki berbagai keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan demi penyempurnaan karya ini pada masa mendatang. Penulis juga menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, inspirasi, dan semangat selama proses penyusunan buku ini berlangsung.

Akhir kata, penulis berharap buku ini dapat memberikan manfaat yang luas serta menjadi salah satu kontribusi sederhana dalam mendukung pengembangan ketahanan pangan berkelanjutan berbasis kearifan lokal di Indonesia.

Manokwari, Maret 2026

Ketua Tim Penulis

DAFTAR ISI

PRAKATA ..... **iii**
DAFTAR ISI ..... **v**
DAFTAR GAMBAR ..... **viii**
BAB 1. PEKARANGAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT **1**
A. Urgensi Pekarangan 1
B. Pekarangan sebagai Sumber Pangan Keluarga 3
C. Tantangan Ketahanan Pangan di Papua 5
D. Hubungan Masyarakat Arfak dengan Alam 7
E. Pekarangan sebagai Warisan Pengetahuan Lokal 10
F. Tujuan dan Manfaat Buku 12
BAB 2. MENGENAL PEKARANGAN BERKELANJUTAN **15**
A. Pengertian Pekarangan Berkelanjutan 15
B. Pekarangan dalam Kehidupan Rumah Tangga 18
C. Hubungan Pekarangan, Pangan, dan Lingkungan 21
D. Kearifan Lokal dalam Pengelolaan Pekarangan 25
E. Teknologi Sederhana yang Ramah Lingkungan 28
F. Pentingnya Menjaga Keberlanjutan Pekarangan 31
BAB 3. SUKU BESAR ARFAK DAN TRADISI PEKARANGAN **35**
A. Gambaran Umum Wilayah Manokwari 35
B. Kondisi Alam Dataran Rendah dan Dataran Tinggi 38
C. Kehidupan Sosial dan Budaya Masyarakat Arfak 41
D. Sejarah dan Tradisi Pengelolaan Pekarangan 44
E. Nilai-Nilai Lokal dalam Pemanfaatan Lahan 47
F. Peran Pekarangan dalam Kehidupan Keluarga 50
G. Pengetahuan Lokal yang Masih Dipertahankan 52
BAB 4. TIPOLOGI PEKARANGAN MASYARAKAT ARFAK **57**
A. Karakteristik Pekarangan di Dataran Rendah 57
B. Karakteristik Pekarangan di Dataran Tinggi 59
C. Perbedaan Lingkungan dan Kondisi Biofisik 62
D. Perbedaan Pola Pemanfaatan Pekarangan 64
E. Perbedaan Jenis Tanaman yang Dibudidayakan 67

F. Perbedaan Praktik Pengelolaan Pekarangan 69
G. Faktor Sosial dan Budaya yang Mempengaruhi Pengelolaan Pekarangan 72
BAB 5. ZONASI PEKARANGAN DAN KEANEKARAGAMAN TANAMAN 77
A. Konsep Zonasi dalam Pekarangan Tradisional 77
B. Zona Pekarangan Dekat Rumah 79
C. Zona Pekarangan Tengah 82
D. Zona Pekarangan Belakang dan Lahan Pendukung 83
E. Jenis Tanaman pada Setiap Zona 86
F. Tanaman Obat, Rempah, dan Tanaman Lokal 88
BAB 6. PRAKTIK PENGELOLAAN PEKARANGAN BERKELANJUTAN 91
A. Persiapan dan Penataan Pekarangan 91
B. Pemilihan Tanaman Sesuai Kondisi Lingkungan 93
C. Pengelolaan Tanah dan Air Secara Tradisional 96
D. Pemanfaatan Bahan Organik Rumah Tangga 97
E. Pengendalian Hama Secara Alami 99
F. Diversifikasi Tanaman untuk Ketahanan Pangan 100
G. Peran Anggota Keluarga dalam Pengelolaan Pekarangan 102
H. Praktik Berkelanjutan yang Masih Dipertahankan 104
BAB 7. PEKARANGAN DAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA 107
A. Pekarangan sebagai Sumber Pangan Harian 107
B. Pemanfaatan Hasil Pekarangan dalam Kehidupan Rumah Tangga 109
C. Strategi Bertahan Menghadapi Perubahan Lingkungan 110
D. Diversifikasi Pangan Berbasis Pekarangan 113
E. Peran Perempuan dalam Pengelolaan Pangan Keluarga 114
F. Menjaga Pengetahuan Lokal di Tengah Modernisasi 116
G. Pekarangan bagi Generasi Masa Depan 117
BAB 8. MASA DEPAN PEKARANGAN BERKELANJUTAN DI PAPUA 121
A. Tantangan Pengelolaan Pekarangan Masa Kini 121
B. Menggabungkan Pengetahuan Lokal dan Teknologi 122
C. Peran Pendidikan dan Penyuluhan 125
D. Dukungan Pemerintah dan Lembaga Adat 126
E. Peluang Pengembangan Pekarangan di Wilayah Lain 127
F. Pekarangan sebagai Solusi Ketahanan Pangan Berkelanjutan 129

G. Penutup 131
DAFTAR PUSTAKA 133
GLOSARIUM..... 135
PROFIL PENULIS 143

DAFTAR GAMBAR

1. Pemanfaatan Pekarangan oleh Masyarakat Suku Besar Arfak di Manokwari 22
2. Budidaya Kubis (Kol) pada Pekarangan Daerah Dataran Tinggi di Kampung Mokwam Kabupaten Manokwari 94
3. Pemanfaatan Pekarangan sebagai Sumber Pangan Harian pada Daerah Dataran Rendah di Kampung Bremi Kabupaten Manokwari .. 108

BAB 1

PEKARANGAN DAN KEHIDUPAN MASYARAKAT

A. URGENSI PEKARANGAN

Pekarangan merupakan ruang di sekitar rumah yang memiliki banyak fungsi bagi kehidupan masyarakat. Masyarakat tradisional maupun modern memanfaatkan pekarangan sebagai sumber pangan, sumber obat-obatan, dan tempat budidaya berbagai tanaman bernilai ekonomi. Keberadaan pekarangan juga membantu keluarga memenuhi kebutuhan pangan harian secara mandiri. Kondisi tersebut menjadikan pekarangan memiliki peran penting dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Pemanfaatan lahan pekarangan secara berkelanjutan mampu memperkuat hubungan antara manusia, lingkungan, dan sistem pangan lokal.

Berbagai wilayah di Indonesia menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan mampu meningkatkan ketersediaan pangan keluarga. Pekarangan dapat ditanami sayuran, tanaman pangan lokal, buah-buahan, rempah, serta tanaman obat keluarga. Keanekaragaman tanaman tersebut membantu masyarakat memperoleh pangan yang lebih sehat dan mudah dijangkau. Kondisi ini menjadi penting terutama pada wilayah yang memiliki keterbatasan akses pangan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa sistem pekarangan berkontribusi terhadap diversifikasi pangan dan pengurangan kerentanan pangan rumah tangga (Galhena *et al*., 2015).

Masyarakat adat di Papua telah lama mengenal pemanfaatan pekarangan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari. Pekarangan tidak hanya dipandang sebagai lahan produksi, tetapi juga sebagai ruang budaya

BAB 2

PEKARANGAN BERKELANJUTAN

A. PENGERTIAN PEKARANGAN BERKELANJUTAN

Pekarangan merupakan lahan yang berada di sekitar rumah dan dimanfaatkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan keluarga. Menurut Soemarwoto (2016), pekarangan berkembang sebagai bagian dari hubungan antara manusia, lingkungan, dan budaya dalam kehidupan masyarakat. Masyarakat memanfaatkan pekarangan untuk menanam tanaman pangan, tanaman buah, tanaman obat, dan tanaman hias sesuai kebutuhan rumah tangga. Pemanfaatan tersebut telah lama berkembang pada masyarakat pedesaan maupun masyarakat adat di Indonesia. Keberadaan pekarangan menunjukkan bahwa ruang di sekitar rumah memiliki nilai penting dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep pekarangan berkelanjutan berkembang seiring meningkatnya perhatian terhadap pentingnya pengelolaan lingkungan dan ketahanan pangan keluarga. FAO (2017) menjelaskan bahwa sistem pangan berkelanjutan harus mampu memenuhi kebutuhan masyarakat tanpa merusak sumber daya alam untuk generasi mendatang. Pekarangan berkelanjutan dipahami sebagai sistem pemanfaatan lahan rumah tangga yang memperhatikan keseimbangan antara aspek ekologis, ekonomi, dan sosial. Pengelolaan tersebut dilakukan melalui pemanfaatan sumber daya lokal dan teknologi sederhana yang ramah lingkungan. Pendekatan tersebut membantu menjaga keberlanjutan produksi pangan rumah tangga dalam jangka panjang.

BAB 3

SUKU BESAR ARFAK
DAN TRADISI PEKARANGAN

A. GAMBARAN UMUM WILAYAH MANOKWARI

Kabupaten Manokwari merupakan salah satu wilayah penting di Provinsi Papua Barat yang memiliki kekayaan sumber daya alam dan keanekaragaman budaya yang tinggi. Wilayah ini berada di bagian kepala burung Pulau Papua dan menjadi pusat pemerintahan Provinsi Papua Barat. Menurut Badan Pusat Statistik Papua Barat (2024), Kabupaten Manokwari memiliki karakteristik wilayah yang terdiri atas kawasan pesisir, dataran rendah, perbukitan, hingga pegunungan. Kondisi geografis tersebut menyebabkan Manokwari memiliki keanekaragaman ekosistem dan sumber daya hayati yang cukup besar. Keberagaman lingkungan tersebut juga mempengaruhi pola kehidupan masyarakat yang tinggal di wilayah ini.

Secara geografis, Kabupaten Manokwari memiliki luas wilayah yang cukup besar dengan kondisi topografi yang beragam. Sebagian wilayah berada pada kawasan pesisir dan dataran rendah yang memiliki suhu relatif hangat dan kelembapan tinggi. Sebagian wilayah lainnya berada pada kawasan perbukitan dan pegunungan Arfak dengan suhu yang lebih dingin. Perbedaan kondisi lingkungan tersebut mempengaruhi aktivitas pertanian, pola permukiman, dan jenis tanaman yang dibudidayakan masyarakat. Menurut BPS Papua Barat (2024), kondisi topografi Manokwari menjadi salah satu faktor penting yang membentuk keragaman sosial dan ekonomi masyarakat.

BAB 4

TIPOLOGI PEKARANGAN MASYARAKAT ARFAK

A. KARAKTERISTIK PEKARANGAN DATARAN RENDAH

Pekarangan masyarakat Suku Besar Arfak di wilayah dataran rendah memiliki karakteristik yang dipengaruhi oleh kondisi lingkungan tropis dengan suhu hangat dan curah hujan yang tinggi. Pekarangan umumnya berada di sekitar rumah dengan ukuran yang bervariasi sesuai kondisi lahan dan jumlah anggota keluarga. Menurut Soemarwoto (2016), pekarangan di wilayah tropis berkembang sebagai sistem pemanfaatan lahan yang terintegrasi dengan kehidupan rumah tangga masyarakat. Kondisi tersebut menjadikan pekarangan tidak hanya berfungsi sebagai ruang terbuka, tetapi juga sebagai sumber pangan dan ruang sosial keluarga. Keberadaan pekarangan menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat Arfak di dataran rendah.

Pekarangan dataran rendah biasanya memiliki vegetasi yang lebih rapat dan beragam dibandingkan wilayah dataran tinggi. Masyarakat menanam berbagai jenis tanaman pangan, tanaman buah, tanaman obat, dan tanaman rempah dalam satu area lahan. Tanaman seperti pisang, pepaya, kelapa, singkong, cabai, dan daun-daunan banyak ditemukan di sekitar rumah masyarakat. Menurut Kehlenbeck *et al.* (2018), keberagaman tanaman dalam sistem pekarangan membantu meningkatkan stabilitas ekosistem dan mendukung ketahanan pangan rumah tangga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memanfaatkan pekarangan secara produktif dan berkelanjutan.

BAB 5

ZONASI PEKARANGAN DAN KEANEKARAGAMAN TANAMAN

A. KONSEP ZONASI DALAM PEKARANGAN TRADISIONAL

Pekarangan tradisional masyarakat Suku Besar Arfak di Kabupaten Manokwari umumnya memiliki pola pengaturan ruang yang berkembang berdasarkan kebutuhan hidup keluarga dan kondisi lingkungan setempat. Pengaturan tersebut dikenal sebagai zonasi pekarangan, yaitu pembagian ruang berdasarkan fungsi dan jenis tanaman yang dibudidayakan. Menurut Soemarwoto (2016), sistem pekarangan tradisional di Indonesia berkembang melalui penyesuaian antara kebutuhan rumah tangga, kondisi ekologis, dan pengetahuan lokal masyarakat. Zonasi membantu masyarakat memanfaatkan lahan secara lebih teratur dan efisien. Kondisi tersebut menjadikan pekarangan sebagai ruang yang memiliki fungsi ekologis, sosial, dan ekonomi sekaligus.

Zonasi dalam pekarangan tradisional biasanya berkembang secara alami melalui pengalaman masyarakat dalam mengelola lahan di sekitar rumah. Masyarakat menempatkan tanaman berdasarkan tingkat kebutuhan, ukuran tanaman, dan kemudahan pemeliharaan. Tanaman yang sering digunakan sehari-hari biasanya ditanam lebih dekat dengan rumah agar mudah dijangkau. Menurut Kehlenbeck *et al.* (2018), sistem zonasi dalam pekarangan tropis membantu meningkatkan efisiensi pemanfaatan ruang dan mendukung keberagaman tanaman. Pengetahuan lokal masyarakat membantu menentukan susunan tanaman yang paling sesuai dengan kebutuhan keluarga.

BAB 6

PRAKTIK PENGELOLAAN PEKARANGAN BERKELANJUTAN

A. PERSIAPAN DAN PENATAAN PEKARANGAN

Persiapan pekarangan merupakan langkah awal yang penting dalam membangun sistem pekarangan berkelanjutan pada masyarakat Suku Besar Arfak di Kabupaten Manokwari. Kegiatan ini bertujuan menciptakan lahan yang bersih, produktif, dan sesuai dengan kebutuhan rumah tangga. Menurut Soemarwoto (2016), pengelolaan pekarangan yang baik dimulai dari penataan ruang yang memperhatikan kondisi lingkungan dan fungsi lahan. Persiapan lahan membantu masyarakat memanfaatkan pekarangan secara lebih teratur dan efisien. Kondisi tersebut menjadi dasar dalam mendukung keberlanjutan sistem pangan rumah tangga.

Tahap awal persiapan pekarangan biasanya dilakukan dengan membersihkan semak, rumput liar, dan sisa tanaman yang tidak diperlukan. Masyarakat tetap mempertahankan beberapa tanaman yang dianggap bermanfaat atau memiliki nilai budaya tertentu. Pembersihan lahan dilakukan secara sederhana dengan memanfaatkan alat tradisional maupun peralatan modern yang tersedia. Menurut Altieri dan Nicholls (2017), pengelolaan lahan yang memperhatikan keberadaan vegetasi lokal membantu menjaga keseimbangan ekologis lingkungan. Praktik tersebut menunjukkan adanya hubungan antara pemanfaatan lahan dan pelestarian lingkungan.

BAB 7

PEKARANGAN DAN KETAHANAN PANGAN KELUARGA

A. PEKARANGAN SEBAGAI SUMBER PANGAN HARIAN

Bagi masyarakat Suku Besar Arfak di Kabupaten Manokwari, pekarangan bukan hanya ruang kosong di sekitar rumah, tetapi menjadi sumber pangan yang dekat dengan kehidupan sehari-hari. Berbagai kebutuhan dapur keluarga dapat diperoleh langsung dari tanaman yang tumbuh di sekitar rumah tanpa harus selalu membeli dari pasar. Menurut FAO (2017), pekarangan rumah tangga memiliki peran penting dalam mendukung ketersediaan pangan keluarga secara berkelanjutan. Keberadaan pekarangan membantu masyarakat memenuhi kebutuhan pangan dengan cara yang lebih sederhana dan mandiri. Kondisi tersebut menjadikan pekarangan sebagai bagian penting dalam kehidupan keluarga masyarakat Arfak.

Masyarakat biasanya menanam tanaman yang sering digunakan dalam kebutuhan sehari-hari seperti sayuran, cabai, daun bawang, pisang, ubi, dan tanaman rempah. Tanaman tersebut dapat dipanen sewaktu-waktu sesuai kebutuhan keluarga. Kehadiran tanaman pangan di sekitar rumah membantu mengurangi pengeluaran rumah tangga, terutama pada kondisi ekonomi yang tidak menentu. Menurut Ashari *et al.* (2016), pemanfaatan pekarangan secara produktif mampu mendukung ketahanan pangan dan mengurangi beban pengeluaran keluarga. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pekarangan memiliki manfaat ekonomi yang nyata bagi masyarakat.

BAB 8

MASA DEPAN PEKARANGAN BERKELANJUTAN DI PAPUA

A. TANTANGAN PENGELOLAAN PEKARANGAN MASA KINI

Pengelolaan pekarangan masyarakat Suku Besar Arfak di Kabupaten Manokwari saat ini menghadapi berbagai tantangan yang semakin kompleks. Perubahan pola hidup, perkembangan permukiman, dan meningkatnya kebutuhan ekonomi mulai mempengaruhi cara masyarakat memanfaatkan lahan di sekitar rumah. Menurut FAO (2017), perubahan sosial dan ekonomi dapat mempengaruhi keberlanjutan sistem pangan rumah tangga berbasis pekarangan. Sebagian masyarakat mulai mengurangi aktivitas berkebun karena keterbatasan waktu dan perubahan prioritas kehidupan keluarga. Kondisi tersebut menyebabkan fungsi pekarangan sebagai sumber pangan mulai mengalami penurunan.

Perubahan penggunaan lahan menjadi salah satu tantangan penting dalam keberlanjutan pekarangan masyarakat Arfak. Lahan pekarangan yang sebelumnya dimanfaatkan untuk menanam tanaman pangan mulai dialihkan untuk pembangunan rumah, kios, atau fasilitas lainnya. Perubahan tersebut mengurangi ruang hijau dan menurunkan kapasitas produksi pangan rumah tangga. Menurut IPCC (2022), perubahan tata guna lahan dapat mempengaruhi keseimbangan lingkungan dan keberlanjutan sistem pangan lokal. Kondisi tersebut menjadi tantangan bagi masyarakat dalam mempertahankan fungsi pekarangan secara optimal.

Perkembangan pola konsumsi modern juga mempengaruhi minat masyarakat dalam mengelola pekarangan. Sebagian keluarga lebih memilih

DAFTAR PUSTAKA

Altieri, M. A. (2018). *Agroecology: The science of sustainable agriculture* (3rd ed.). Boca Raton, FL: CRC Press.

Altieri, M. A., & Nicholls, C. I. (2017). Agroecology: A brief account of its origins and currents of thought in Latin America. *Agroecology and Sustainable Food Systems, 41*(3–4), 231–237.

Altieri, M. A., & Toledo, V. M. (2016). The agroecological revolution in Latin America: Rescuing nature, ensuring food sovereignty and empowering peasants. *Journal of Peasant Studies, 38*(3), 587–612.

Arifin, H. S., Munandar, A., Schultink, G., & Kaswanto, R. (2018). The role and sustainability of home gardens in Indonesia. *Journal of Regional and City Planning, 29*(2), 123–134.

Ashari, Saptana, & Purwantini, T. B. (2016). Potensi dan prospek pemanfaatan lahan pekarangan untuk mendukung ketahanan pangan. *Forum Penelitian Agro Ekonomi, 30*(1), 13–30.

Badan Pangan Nasional. (2023). *Laporan ketahanan pangan nasional tahun 2023*. Jakarta: Badan Pangan Nasional Republik Indonesia.

Badan Pusat Statistik Papua Barat. (2024). *Papua Barat dalam angka 2024*. Manokwari: BPS Papua Barat.

Berkes, F. (2018). *Sacred ecology* (4th ed.). New York, NY: Routledge.

Conservation International. (2020). *Biodiversity of Bird's Head Papua*. Jakarta: Conservation International Indonesia.

Food and Agriculture Organization. (2017). *The future of food and agriculture: Trends and challenges*. Rome: FAO.

Galhena, D. H., Freed, R., & Maredia, K. M. (2015). Home gardens: A promising approach to enhance household food security and wellbeing. *Agriculture & Food Security, 2*(8), 1–13.

Intergovernmental Panel on Climate Change. (2022). *Climate change 2022: Impacts, adaptation and vulnerability*. Cambridge: Cambridge University Press.

IPCC. (2022). *Climate change 2022: Impacts, adaptation and vulnerability*. Cambridge: Cambridge University Press.

Kehlenbeck, K., Maass, B. L., & Kotschi, J. (2018). Traditional homegardens and agrobiodiversity management in Southeast Asia. *Biodiversity and Conservation, 17*(2), 1–15.

Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia. (2021). *Pengelolaan lingkungan berbasis masyarakat untuk pembangunan berkelanjutan*. Jakarta: KLHK Republik Indonesia.

Kementerian Pertanian Republik Indonesia. (2020). *Pedoman pemanfaatan pekarangan pangan lestari*. Jakarta: Kementerian Pertanian Republik Indonesia.

Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

Mansoben, J. R. (2016). *Sistem politik tradisional di Papua*. Jakarta: LIPI Press.

Mulyoutami, E., Rismawan, R., & Joshi, L. (2015). Pengetahuan lokal dan praktik pengelolaan pekarangan masyarakat Indonesia. *Jurnal Agroforestri Indonesia, 10*(2), 45–58.

Nababan, A., Sibarani, R., & Santosa, D. A. (2018). Indigenous knowledge and local food sustainability in eastern Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya, 20*(1), 15–28.

Soemarwoto, O. (2016). *Ekologi, lingkungan hidup dan pembangunan* (edisi revisi). Jakarta: Djambatan.

Timmer, C. P. (2015). Food security and scarcity: Why ending hunger is so hard. Philadelphia, PA: University of Pennsylvania Press.

United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2021). *Indigenous knowledge and sustainable development*. Paris: UNESCO.

World Health Organization. (2019). *WHO global report on traditional and complementary medicine 2019*. Geneva: WHO.

GLOSARIUM

A

Adaptasi
Kemampuan individu atau masyarakat dalam menyesuaikan diri terhadap perubahan lingkungan, sosial, maupun ekonomi agar tetap mampu bertahan dan melanjutkan kehidupan.

Agroekologi
Pendekatan pengelolaan pertanian yang memperhatikan keseimbangan antara kegiatan budidaya, lingkungan, dan kehidupan sosial masyarakat.

Agroekosistem
Sistem ekologi yang terbentuk dari hubungan antara manusia, tanaman, tanah, air, hewan, dan lingkungan dalam kegiatan pertanian.

Agroteknologi
Penerapan ilmu dan teknologi dalam kegiatan pertanian untuk meningkatkan hasil, efisiensi, dan keberlanjutan pengelolaan lahan.

Bahan Organik

Bahan yang berasal dari sisa makhluk hidup seperti daun, ranting, limbah dapur, atau sisa tanaman yang dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kesuburan tanah.

B

Bedengan
Gundukan atau jalur tanah yang dibuat memanjang sebagai tempat penanaman tanaman agar pengelolaan air dan pertumbuhan tanaman menjadi lebih baik.

PROFIL PENULIS

Baso Daeng, S.P., M.Si.



Penulis lahir di Ujung Pandang (Makassar) tanggal 18 Januari 1978. Pendidikan S1 bidang Agronomi diselesaikan pada tahun 2001 di Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih. Penulis juga merupakan alumni S2 IPB, lulus pada tahun 2012 dengan keahlian Agronomi dan Hortikultura. Saat ini penulis sedang merampungkan pendidikan S3 Ilmu Lingkungan di Universitas Papua. Sebagai akademisi yang aktif, penulis tidak hanya terlibat dalam kegiatan pengajaran, tetapi juga aktif menulis dan melakukan penelitian, khususnya dalam bidang pertanian berkelanjutan, kearifan lokal, dan ketahanan pangan. Selain itu, beliau juga berpartisipasi dalam berbagai organisasi profesi dan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, sebagai bentuk kontribusi terhadap pembangunan ilmu pengetahuan dan kesejahteraan masyarakat lokal untuk keperluan komunikasi dan korespondensi, dapat menghubungi email: *b.daeng@unipa.ac.id* atau *basodaeng.s3il@gmail.com*

Dr. Ir. Dwiana Wasgito Purnomo, M.Si.



Penulis lahir di Brebes tanggal 21 April 1968, dan menyelesaikan pendidikan dasar sampai menengah di Kabupaten Nabire, Papua Tengah. Pada tahun 1992, menyelesaikan pendidikan S1 bidang Agronomi di Fakultas Pertanian Universitas Cenderawasih Manokwari, Papua Barat. Selanjutnya, pada tahun 2002 dan 2007 menyelesaikan pendidikan S2 dan S3 bidang Agronomi di Sekolah Pascasarjana IPB Bogor. Saat ini, penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Budidaya Tanaman Pangan Fakultas Pertanian Universitas Papua. Mata kuliah yang diampu antara lain : Dasar-dasar Agronomi,

Agroklimatologi, Budidaya Tanaman Pangan, Ekologi Tanaman, Fisiologi Cekaman Lingkungan, dan Pendekatan Sistem Agrokompleks. Dalam kegiatan penelitian, penulis menekuni bidang agroekologi tanaman pangan, beberapa diantaranya adalah: 1. Pemanfaatan mikoriza untuk ketahanan terhadap cekaman aluminium pada cabai, serta cekaman kekeringan pada tanaman ubi jalar, dan 2. Uji ketahanan tanaman terhadap suhu rendah pada tanaman padi. Selain itu, saat ini penulis terlibat dalam beberapa penelitian kerjasama dengan Kementerian Pertanian, Kementerian Lingkungan Hidup, serta Pemerintah Daerah Papua Pegunungan, Papua Barat, dan Papua Barat Daya. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: dw.purnomo@unipa.ac.id

Prof. Ir. Irnanda Aiko Fifi Djuuna, M.Sc., Ph.D.



Dosen Program Studi Ilmu Tanah-Jurusan Tanah dan Sumberdaya Lahan, Fakultas Pertanian Universitas Papua, Manokwari-Papua Barat, Penulis lahir di Sorong, Papua Barat Daya pada tanggal 09 September 1964. Penulis adalah dosen tetap pada Program Studi Ilmu Tanah Jurusan Ilmu Tanah dan Sumberdaya Lahan Fakultas Pertanian Universitas Papua. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Tanah Fakultas Pertanian Universitas Sam Ratulangi, Manado (1988), S2 dalam bidang *Soil Sciences* di *University of Philippines at Los Banos* (UPLB), Filipina (1994), dan S3 dalam bidang *Soil Sciences/Soil Biology* di *School of Earth and Geographical Science*, *The University of Western Australia* (UWA) (2007). Penulis menekuni bidang Ilmu Tanah dan telah menulis beberapa buku terkait bidang tersebut. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: i.djuuna@unipa.ac.id

PEKARANGAN DAN KETAHANAN PANGAN

Kearifan Lokal dan Praktik Pengelolaan Berkelanjutan Masyarakat Adat Suku Besar Arfak di Manokwari

Buku PEKARANGAN DAN KETAHANAN PANGAN: Kearifan Lokal dan Praktik Berkelanjutan Suku Besar Arfak di Manokwari membahas peran penting pekarangan dalam kehidupan masyarakat adat Suku Besar Arfak di Kabupaten Manokwari, Papua Barat. Pembahasan diawali dengan pengenalan tentang hubungan pekarangan dengan ketahanan pangan, kondisi lingkungan Papua, serta nilai budaya masyarakat Arfak yang hidup dekat dengan alam. Buku ini juga menjelaskan konsep pekarangan berkelanjutan, hubungan antara pangan dan lingkungan, serta pentingnya kearifan lokal dalam pengelolaan lahan rumah tangga. Pembaca akan memperoleh gambaran mengenai kehidupan masyarakat Arfak, kondisi wilayah dataran rendah dan dataran tinggi, serta tradisi pengelolaan pekarangan yang diwariskan secara turun-temurun. Penjelasan disusun secara sederhana, humanis, dan mudah dipahami sehingga dapat dibaca oleh masyarakat umum, mahasiswa, maupun kalangan akademisi.Bagian selanjutnya membahas tipologi pekarangan masyarakat Arfak, zonasi tanaman, praktik pengelolaan pekarangan berkelanjutan, hingga peran pekarangan dalam mendukung ketahanan pangan keluarga. Buku ini juga mengulas keterlibatan perempuan, keluarga, dan generasi muda dalam menjaga keberlanjutan pangan berbasis rumah tangga. Pembahasan mengenai tantangan modernisasi, perubahan lingkungan, pendidikan, penyuluhan, serta dukungan pemerintah dan lembaga adat turut melengkapi isi buku ini. Pada bagian akhir, buku menegaskan bahwa pekarangan bukan hanya sumber pangan, tetapi juga ruang pembelajaran, pelestarian budaya, dan solusi ketahanan pangan berkelanjutan di Papua maupun wilayah lainnya di Indonesia. Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber pengetahuan, inspirasi, dan motivasi bagi masyarakat dalam memanfaatkan pekarangan secara lebih bijaksana dan berkelanjutan.

SCANME
www.penerbitwidina.com
@penerbitwidina
penerbit widina
penerbitwidina@gmail.com
widina store
widina bookstore
Layanan Pembaca & Penerbitan Buku
0815-7000-699

ISBN 978-634-317-027-3
9 786343 170273